

## Realitas Sosial Objektif Dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S. Khairen

Kurniasih<sup>1</sup>, Dian Hartati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 2023-3-14 | Reviewed: 2023-3-30 | Accepted: 2023-4-29

DOI : [10.29408/sbs.v6i1.12251](https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.12251)

### Abstract

Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan realitas sosial secara objektif kehidupan panti asuhan yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Pendekatan dalam penelitian yakni sosiologi sastra. Ada pun teori yang digunakan yaitu realitas sosial objektif menurut George Ritzer. Metode penelitian yaitu kualitatif dengan teknik analisis isi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Analisis data dilakukan dengan cara: (1) membaca dan memahami karya sastra, (2) menginterpretasikan satu per satu data hasil temuan, dan (3) membuat simpulan berdasarkan data dan interpretasi sebelumnya. Hasil penelitian realitas sosial objektif dalam novel tergambar melalui beberapa aspek yaitu: (1) aspek ekonomi realitas sosial berupa penelantaran, (2) aspek penindasan berupa kekerasan, penganiayaan, penculikan dan penjualan organ tubuh, (3) aspek kebudayaan berupa pulang kampung dan baju lebaran, (4) aspek agama berupa mengaji, salat, dan puasa, (5) aspek moral berupa pencopet, maling kotak amal masjid, dan pengirim obat-obatan, dan (6) aspek pendidikan berupa tidak mengenal pendidikan dan putus sekolah. Realitas sosial dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen ialah cerminan terkait kehidupan anak-anak di panti asuhan ilegal.

### Keywords

Novel *Kado Terbaik*, Realitas Sosial, Sosiologi Sastra

### Corresponds email

1910631080023@student.unsika.ac.id

## PENDAHULUAN

Berdasar dari fenomena sosial yang terjadi di masyarakat pengarang menyuarakan sudut pandang dalam menyikapi perubahan sosial melalui karya sastra. Menurut Putri (2018) fenomena sosial yaitu kejadian sosial di kehidupan masyarakat dilakukan karena terdapat bentuk-bentuk perubahan sosial di lingkungan. Seperti fenomena sosial yang menimpa anak-anak panti asuhan akibat dikendalikan orang-orang tidak bertanggung jawab. Kasus tersebut pernah terjadi di Gading Serpong, Kabupaten Tangerang, Banten (2014). Pemilik sekaligus pengelola panti melakukan penyiksaan, penelantaran, eksploitasi terhadap anak, bahkan kekerasan seksual. Reporter Hidayat (dalam *MetroTempo.com*: 2014) mengungkapkan hasil persidangan di Pengadilan Negeri Tangerang hakim memutuskan 10 tahun penjara sebagai hukuman kepada pelaku yakni pemilik panti asuhan. Kasus pertama kali diketahui setelah beberapa anak panti kabur dan mengadakan perbuatan pemilik panti ke Polda Metro Jaya.

Kasus serupa juga pernah terjadi di panti asuhan Tunas Bangsa Pekanbaru (2017). Pemilik sekaligus pengurus panti melakukan tindak kekerasan disertai penganiayaan terhadap anak-anak

asuhan. Selain itu, pemilik panti asuhan juga menyalahgunakan uang donasi dari para donatur. Reporter Syukur (dalam *Liputan6.com*: 2017) menuturkan kasus mencuat setelah didapati seorang bayi dari panti asuhan berusia 18 bulan meninggal di rumah sakit. Penyebab kematian sulit diungkap akibat organ telah membusuk. Namun, berdasarkan autopsi yang dilakukan dokter terdapat bekas luka kekerasan di tubuh sang bayi. Pelaku dijatuhi hukuman 4 tahun 3 bulan penjara dan denda sebesar seratus juta rupiah.

Karya sastra berasal dari interpretasi dunia nyata. Pengarang menciptakan sebuah kehidupan yang tidak terlepas dari realitas sosial di dunia nyata. Ilmu yang mempelajari tentang hakikat fakta, lembaga, dan proses sosial di dalam karya sastra yang dominan menampilkan realitas sosial yaitu sosiologi sastra (Nilawijaya & Awalludin, 2021; Rismayanti, Martha, & Sudiana, 2020; & Safari, 2018). Disiplin ilmu sosial ini digunakan peneliti sebagai pendekatan untuk mengungkap problematika sosial. Permasalahan sosial yang dihadapi oleh tokoh dalam karya sastra tercermin dari lingkungan sekitar. Faruk (2015: 90) menyatakan bahwa karya sastra adalah sebuah fakta yang muncul sebagai bagian dari berbagai problematik dan situasi nyata yang dihadapi manusia. Melalui karya sastra pembaca dapat memahami kehidupan di luar kehidupannya sendiri. Makna dalam cerita dapat dijadikan sebuah pembelajaran hidup guna membangun kehidupan yang lebih baik.

Dalam perkembangan novel di Indonesia dari awal pertumbuhan hingga saat ini terdapat novel-novel yang mengandung realitas sosial. Seperti pada novel grafis karya Seno Gumira Ajidarma *Sukab Intel Melayu* (2002) mengungkapkan realitas sosial terhadap tindak korupsi, novel karya Remy Sylado *Menunggu Matahari Melbourne* (2004) realitas kekerasan umat beragama dan tindak korupsi, novel karya Emil W. Aulia *Berjuta-Juta dari Deli* (2006) realitas kekerasan dan perbudakan, novel karya Eka Kurniawan *O* (2016) realitas sosial terhadap penyiksaan dan pemerkosaan, novel karya Andrea Hirata *Orang-Orang Biasa* (2019) mengangkat realitas kemiskinan, pendidikan, dan kriminalitas, serta novel lainnya. Walau realitas sosial yang disampaikan terdapat kesamaan antara karya satu dengan lain. Akan tetapi, tetap ada perbedaan yang melekat dari suatu karya baik itu perbedaan dari gaya penceritaan, tokoh, sudut pandang, maupun bahasa. Sebab pengarang memiliki pandangan dan ciri khas tersendiri dalam menyalurkan ide serta gagasan ke bentuk karya sastra.

Seperti pengarang J.S. Khairen memiliki pandangan tersendiri dalam menanggapi fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dalam novel berjudul *Kado Terbaik* (2022). Khairen mengangkat realitas sosial di kehidupan anak-anak panti asuhan. Novel *Kado Terbaik* menceritakan

tentang kehidupan tokoh utama dan dua adiknya yang dibuang ibu kandung ke panti asuhan. Panti asuhan yang mereka tinggali bukanlah panti asuhan sungguhan. Kehidupan tokoh utama dan dua adiknya dikelilingi tindakan kriminal bahkan menjadi pelaku kriminal akibat kerasnya kehidupan. Novel Khairan memiliki gaya penceritaan yang unik dengan menggunakan bahasa ringan. Selain itu, novel ini mengandung sarat realitas sosial atas adanya fenomena dalam kehidupan masyarakat menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih jauh.

Pengarang menggunakan karya sastra untuk melukiskan masyarakat tentang segala persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia secara faktual (Harun, Triyadi, & Muhtarom, 2022; Sasmika, Maspuroh, & Rosalina, 2022; & Sulastri, 2019). Karya sastra banyak mengandung ide dari berbagai pandangan tentang kehidupan. Sejalan dengan Widyaningsih & Miatin (2020) menerangkan bahwa ide dalam karya sastra dapat dihasilkan dapat dari beragam perspektif seperti pandangan dari segi sosial, ekonomi, budaya, atau politik. Realitas pada karya sastra memiliki keterkaitan antara manusia dengan keadaan sosial dalam berbagai fenomena sehingga sastra merupakan dunia yang menarik karena dapat menjadi dokumen sosial (Anggraini & Dwi, 2022; & Imam, 2017). Aspek sosial dalam karya sastra sangat populer dalam penelitian. Setiap penelitian pada karya sastra akan selalu beriringan dengan masyarakat.

Ngada (2022) menjelaskan novel yaitu sarana pengarang dalam menguraikan aspek manusia secara luas dan karya yang disajikan secara halus. Realitas sosial dalam novel dapat diuraikan dengan memakai sosiologi sastra sebagai pendekatan. Saputri & Hariadi (2020: 84) berpendapat sosiologi sastra ialah cara mendalami fenomena sastra dalam kaitannya dengan aspek sosial. Karya sastra dan masyarakat memiliki ikatan yang kuat. Sebab karya sastra tidak terlepas dari kejadian sosial yang ada di dalam masyarakat (Nugroho & Supratno, 2020: 2). Genre utama karya sastra yang menampilkan unsur-unsur sosial secara kompleks terdapat di dalam novel. Ratna (2013: 335-336) mengungkap alasan novel paling banyak mengandung unsur sosial yang pertama karena novel menyajikan unsur-unsur cerita lengkap, dengan menyuguhkan permasalahan masyarakat secara luas. Kedua, bahasa novel cenderung memakai bahasa sehari-hari yang paling umum digunakan dalam masyarakat.

Realitas sosial objektif merupakan suatu gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi semua masyarakat (Putri, 2018: 7). Segala yang tersirat dalam karya sastra dianggap merepresentasikan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat. Atas dasar pertimbangan bahwa sosiologi sastra ialah kajian karya sastra berkaitan dengan masyarakat maka

cara analisis dapat dilakukan dengan menganalisis problem sosial yang tercantum dalam karya sastra (Ratna, 2013: 339). Sejalan dengan tujuan sosiologi yaitu untuk menjelaskan bahwa fiksi tidak bertentangan dengan realitas dan meningkatkan pemahaman mengenai kaitan sastra dengan masyarakat (Septiani, 2021). Masalah-masalah sosial yang akan diungkap dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen sebagai realitas sosial objektif yaitu mengenai aspek ekonomi, penindasan, kebudayaan, agama, moral, dan pendidikan. Dari masalah dalam novel dapat digunakan untuk mengungkap realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Ada pun penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Asri & Irma (2021) mengungkap bahwa sosiologi merupakan pendekatan dengan mempertimbangkan segi kemasyarakatan yang dominan. Penelitian menggunakan teori realitas sosial objektif George Ritzer. Menurut Ritzer (dalam Putri, 2018: 5) realitas sosial ialah cara bertindak tetap atau tidak yang dapat menjadi pengaruh atau hambatan eksternal bagi seorang individual. Hal itu dapat berarti bahwa setiap cara bertindak yang umum di seluruh masyarakat sekaligus berada sendiri secara independen dari perwujudan individualnya. Ritzer (dalam Wirawan, 2012: 269) secara khas membagi realitas sosial menjadi dua bagian yaitu realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif. Penelitian memfokuskan pada realitas sosial secara objektif yang terdapat dalam novel.

Penelitian selanjutnya tentang realitas sosial dalam novel pernah dilakukan oleh Putri (2018) dalam penelitian berjudul "Realitas Sosial dalam Novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Sosiologi Sastra)". Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat aspek yang menggambarkan realitas sosial secara objektif dan subjektif. Salah satunya aspek pendidikan menjadi pembeda dari penelitian lain. Penelitian serupa dilakukan oleh Nugroho & Supratno (2020) berjudul "Realitas Sosial dalam Novel *Cermin Jiwa* Karya S. Prasetyo Utomo (Kajian Teori Emile Durkheim)". Penelitian tersebut menggunakan teori realitas sosial Emile. Hasil penelitian ditemukan realitas sosial dengan mengaitkan aspek moral yang terkandung dalam novel. Penelitian lain dilakukan oleh Rosdiani, Nurhasanah, & Triyadi (2021) berjudul "Realitas Sosial dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo". Hasil penelitian juga mengungkapkan ada empat aspek realitas sosial objektif dan subjektif dalam novel. Aspek pembeda terdapat pada aspek agama yang ada dalam novel.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada subjek dan tujuan penelitian serta konteks realitas sosial dalam novel. Realitas sosial objektif yang terkandung dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen belum pernah dilakukan penelitian sehingga hasil penelitian

menjadi kebaruan pada bidang realitas sosial dalam novel. Realitas sosial objektif berupa penindasan dan moral merupakan aspek pembeda dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan realitas sosial objektif dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Ada pun sub bab yang akan dibahas dalam penelitian yaitu aspek ekonomi, penindasan, kebudayaan, agama, moral, dan pendidikan.

## METODE

Penelitian disusun dengan menggunakan kata-kata dan bukan dalam bentuk angka-angka sehingga penelitian tergolong kualitatif. Ada pun metode dalam penelitian yaitu menggunakan metode analisis isi. Analisis isi, khususnya dalam ilmu sosial sekaligus dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan makna dibalik karya sastra (Ratna, 2013: 48). Makna yang dimaksud ialah menguraikan tentang realitas sosial objektif yang ada dalam novel menggunakan teori dari George Ritzer. Subjek penelitian yaitu novel berjudul *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen yang baru diterbitkan tahun ini oleh Gramedia, berjumlah 247 halaman.

Ada pun objek penelitian berupa realitas sosial objektif dalam novel sebagai cerminan di kehidupan masyarakat. Sumber data dalam penelitian yaitu wacana, paragraf, kalimat, hingga kata yang menggambarkan realitas sosial objektif kehidupan panti asuhan dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui cara membaca karya sastra berupa novel lalu mencatat hasil data-data yang ditemukan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: (1) membaca dan memahami karya sastra, (2) menginterpretasikan satu per satu data hasil temuan, dan (3) membuat simpulan berdasarkan data dan interpretasi sebelumnya.

## PEMBAHASAN

Novel *Kado Terbaik* karangan J.S. Khairen merupakan novel yang sarat dalam penggambaran realitas sosial di dalamnya. Novel ini dapat dijadikan bahan renungan pembaca agar menerima segala pemberian Tuhan dengan penuh rasa syukur. Bila perlu berbagi terhadap sesama atas rezeki yang telah Tuhan karuniakan. Sebab masih banyak orang di sana yang berjuang keras untuk bertahan hidup. Buka mata dan lihat sekeliling, banyak anak-anak tidak melanjutkan sekolah karena tidak memiliki biaya. Faktor utama yakni kondisi ekonomi berada di bawah sehingga banyak anak-anak sudah mandiri bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ada yang mengamen,

menjadi kuli angkat barang, tukang sol sepatu, semir sepatu, penjual koran, hingga menjadi pencopet. Realitas kehidupan dengan segala problematika kemiskinan tersebut terlihat jelas di terminal. Apa lagi seseorang harus hidup tanpa kedua orang tua dan memiliki tanggungan dua orang adik. Gambaran kehidupan seperti itu direkam oleh J.S. Khairen melalui kisah seorang anak laki-laki yang dibebankan dua orang adik perempuan dan ditinggalkan pergi ibu kandungnya di depan panti asuhan.

Novel *Kado Terbaik* menceritakan kehidupan anak-anak hidup di panti asuhan. Namun, panti asuhan yang digambarkan dalam cerita bukanlah panti asuhan sesungguhnya tapi panti asuhan dikelola oleh orang-orang tidak bertanggung jawab. Tokoh utama dalam novel yaitu Rizki, seorang laki-laki yang baru menginjak usia empat belas tahun saat ditinggalkan di sebuah panti asuhan oleh ibu kandungnya sendiri. Ia harus bertanggung jawab sebagai seorang kakak, melindungi adik-adiknya, dan memenuhi kebutuhan kedua adik. Rizki harus bertanggung jawab penuh sebagai pengganti orang tua. Namun, kehidupan terlalu kejam untuknya yang masih berusia remaja. Jangankan untuk memenuhi kebutuhan adik-adiknya, ia pun bersusah payah untuk memenuhi urusan perutnya sendiri. Tidak ada pilihan lain dalam benak Rizki selain menempuh jalan pintas untuk mendapatkan uang secara instan, yaitu dengan mencopet, maling, hingga menjadi pengirim barang haram.

Gambaran kehidupan panti asuhan dalam novel merupakan cerminan dari dunia nyata. Di mana terdapat beberapa panti asuhan yang memang dikelola oleh orang-orang tidak bertanggung jawab dan kerap mementingkan kepentingan individu. Masa depan anak-anak menjadi korban akibat keserakahan manusia. Kehidupan anak-anak di panti asuhan tersebut sangat memprihatinkan. Kelaparan, penderitaan, penyiksaan, bahkan tindak kriminal lain menjadi momok mengerikan bagi anak-anak hidup di panti asuhan ilegal.

Orang-orang kerap memanfaatkan nama panti asuhan sebagai daya tarik para donatur untuk memberikan sumbangan berupa uang dengan jumlah uang yang cukup banyak membuat seseorang gelap mata. Ingin menguasai semua uang padahal itu bukanlah miliknya. Anak-anak dibiarkan merasakan kelaparan. Walau makan kerap diberikan tapi dengan ukuran sedikit untuk menjaga anak-anak tetap hidup dan terus menghasilkan uang untuk dirinya dengan bekerja sebagai pengamen, pengemis, penjual asongan, dan lain sebagainya. Ada pun realitas sosial objektif dalam novel tergambarkan melalui beberapa aspek di antaranya yaitu:

## 1. Aspek Ekonomi

### Penelantaran

Sejak kematian ayah Rizki, ibu Rizki mengantarkan Rizki dan dua adik perempuan ke panti asuhan. Sang ibu mengantar sampai depan gerbang dan langsung pergi meninggalkan ketiga anaknya di antara dingin udara malam. Seorang ibu tega menelantaran anaknya sendiri dengan membuang ke panti asuhan. Sang ibu tidak kuat menanggung beban begitu berat setelah kepergian suaminya dan jika anaknya tetap tinggal bersama penderitaan semakin bertambah. Kehidupan di panti asuhan membuat anak-anak menderita. Rindu rumah, orang tua, hangat keluarga, perbincangan, kasih sayang dan perhatian orang tua. Di panti asuhan mereka tidak mendapatkan itu semua. Sebab panti asuhan tersebut ilegal dan dikuasai oleh manusia kejam. Penelantaran anak dalam novel diungkap melalui kalimat *dua menit yang lalu adalah terakhir kali aku bertemu dengan ibu*. Tindakan orang tua menitipkan anak ke panti asuhan tidaklah patut untuk ditiru. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit para orang tua secara terang-terangan menitipkan anak ke panti asuhan karena kondisi ekonomi tidak mampu. Seburuk-buruknya keadaan, anak tetaplah anak. Butuh kasih sayang, perhatian, juga sosok orang tua yang dapat menjadi pelindung dari kerasnya kehidupan.

Hidup memang sangat kejam. Namun, ketika kerasnya kehidupan dijalani bersama-sama tentu mendatangkan rasa bahagia. Rasa syukur juga perlu ditingkatkan karena di luar sana banyak pasangan ingin memiliki keturunan. Anak merupakan anugerah dari Tuhan. Jangan takut karena tidak memiliki harta apa pun. Sebab Tuhan sudah menentukan garis takdir dan rezeki dari setiap hamba-hamba-Nya. Setiap anak memiliki rezeki masing-masing. Tidak perlu khawatir seburuk apa pun keadaan rezeki tentu mengalir dari pintu mana saja. Baik dari hasil usaha maupun pemberian orang lain.

## 2. Aspek Penindasan

### Kekerasan

Selama hidup di panti asuhan, Rizki dan dua adik perempuannya serta anak-anak asuhan lain mendapatkan perlakuan buruk dari pemilik panti. Perlakuan buruk tersebut tidak perlu menunggu berbulan-bulan atau bertahun-tahun, sejak hari pertama masuk ke panti mereka sudah mendapatkan gambaran kejamnya dunia. Pukulan demi pukulan

dirasakan mereka sehingga menimbulkan rasa takut tapi tidak ada satupun orang yang dapat menolong mereka dari kekejaman hari itu.

Siang mulai rebah menuju sore. Satu orang anak lagi ditarik paksa la sempat melawan, namun kena sekali pukul saja ia rebah (Khairen, 2022: 124).

Tidak ada orang tua yang melindungi, tidak ada siapapun yang membela. Semua harus diterima dengan hati yang lapang. Seorang anak mendapatkan perilaku kekerasan di panti asuhan yang seharusnya menjadi tempat aman untuk anak-anak terlantar. Ini justru sebaliknya membuat anak-anak menderita dan hidup dalam ketakutan. Novel mencoba mengungkap bahwa tidak semua panti asuhan menjadi tempat aman bagi anak-anak tapi tidak semua juga panti asuhan buruk.

Proses mendirikan panti asuhan sangatlah rumit mulai dari administrasi sampai tenaga kerja. Pengelolaan Sumber Daya Manusia atau SDM perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti gambaran perilaku di atas. SDM yang ada di panti asuhan perlulah memiliki pemahaman tentang perkembangan, karakter, dan psikologis anak sehingga dapat menjadi sosok pelindung bagi anak-anak. Anak-anak asuhan pun akan merasa aman dan bahagia tinggal di panti asuhan.

### Penganiayaan

Tidak hanya tindak kekerasan berupa pemukulan, anak-anak panti asuhan juga mendapatkan perlakuan buruk lain yaitu berupa penganiayaan. Rizka, adik dari Rizki tokoh utama dalam novel mendapat penganiayaan dari preman panti. Sebuah panti asuhan memiliki preman untuk sengaja berbuat sewenang-wenangnya kepada anak-anak panti atas perintah dari pemilik panti. Bukti penganiayaan terhadap anak pada novel melalui kalimat *menyeret paksa, menjambak rambut, dan memukul pipi*.

Tidak sepatutnya sebuah panti asuhan memperlakukan anak-anak dengan sangat buruk. Bahkan sampai melakukan penganiayaan dengan menyuruh preman. Panti asuhan merupakan tempat berlindung bagi anak-anak yang tidak memiliki tempat tinggal dan kehilangan keluarga atas dasar pertimbangan dari hukum melalui proses administrasi dan hal lain. Panti asuhan seharusnya memberikan rasa aman dan kebahagiaan kepada anak-anak asuhan. Namun, dalam novel yang tergambar justru

bertentangan. Anak-anak diperlakukan dengan kasar, disiksa, dipukul, diseret, dan ditampar.

### **Penculikan dan penjualan organ tubuh**

Anak-anak di panti asuhan tidak hanya menerima penindasan dalam bentuk kekerasan dan penganiayaan. Mereka juga ternyata dijual oleh pemilik panti kepada distributor penjualan organ tubuh. Anak-anak panti yang dibawa ke suatu tempat tidak pernah kembali. Mereka dikurung dan hanya menunggu giliran untuk menghadap Sang Pencipta.

Anak-anak lain yang ada di kerangkeng ini juga tampak tak punya harapan. Tatapan mereka kosong penuh ketakutan. Hanya sedikit di antaranya yang aku kenal. Banyaknya tidak. Entah dari mana anak-anak dan remaja di sini mereka culik. Entah dari panti asuhan mana mereka berasal (Khairan, 2022: 124).

Junet nanti malam mau dieksekusi."

Aku menelan ludah.

"Kha... Khanza?"

"Gak lihat," jawabnya.

Aku tadi melihat kaki kecil yang kemungkinan memang Khanza. Jika itu benar dia, dan Khanza masih sakit, harusnya dia aman setidaknya sampai besok atau lusa. Tapi mendengar Junet akan mereka bunuh nanti malam, aku jadi takut juga (Khairan, 2022: 198-199).

Perbuatan memaksa, menindas, menculik, bahkan sampai membunuh dan mengambil organ tubuh secara ilegal merupakan tindakan kriminal. Seseorang dapat dihukum dengan berat atas perbuatan jahatnya. Anak-anak malang banyak menjadi korban. Seperti anak jalanan, panti asuhan ilegal, dan anak-anak yang diculik serta tidak tahu harus berbuat apa. Maka dari itu, melalui realitas sosial yang tergambar dalam novel menyadarkan pembaca untuk peka terhadap situasi lingkungan dan selalu hati-hati menjaga anak-anak dari penculikan.

### **3. Aspek Kebudayaan**

#### **Pulang Kampung**

Suasana pertama yang digambarkan novel yaitu suasana hiruk-pikuk orang-orang di terminal yang sedang pulang kampung. Seorang tokoh digambarkan pengarang pulang ke kampung halaman dan dijemput oleh kedua orang tuanya yang teramat rindu. Sebab si anak sudah tidak pulang selama tiga kali lebaran diungkapkan melalui ucapan tokoh yakni gak usah repot-repot jemput, ini juga gak usah angkat.

Pulang kampung merupakan momentum yang amat terasa jika dilakukan pada suasana lebaran. Pulang kampung sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang hidup di perantauan. Kebiasaan pulang kampung sukar dihilangkan sehingga termasuk budaya di Indonesia. Pulang kampung biasa dilakukan masyarakat perantau saat momen tahun baru, hari besar keagamaan, seperti lebaran, natal, dan lain sebagainya. Pulang kampung dilakukan sebagai ajang silaturahmi kepada keluarga dan sanak saudara seperti yang tergambar dalam novel.

### Baju Lebaran

Suasana lebaran dalam novel semakin kental ketika tokoh turut berkeinginan memakai baju lebaran. Adik Rizki merengek untuk dibelikan baju lebaran. Ia sebenarnya belum tahu tentang makna lebaran karena usianya yang masih anak-anak.

"Bang Rizki, Kak Rizka, kita mau Lebaran di sini bareng kan? Bang Rizki mau beliin Khanza baju Lebaran kaaaan?" tanya Khanza girang.  
Hei, lagi pula siapa yang mengajarkannya tentang baju Lebaran? Dia tak pernah tahu soal begituan selama ini (Khairan, 2022: 36).

Baju lebaran sudah menjadi budaya di setiap bulan Ramadan. Rasanya kurang pas ketika lebaran tidak berbicara baju. Namun, pada dasarnya momen lebaran bukanlah ajang memamerkan harta benda melainkan untuk saling maaf-maafan. Lebaran menjadi momen istimewa untuk bersilaturahmi dan saling memaafkan agar kembali fitri atau suci.

## 4. Aspek Agama

### Mengaji

Dalam novel realitas suasana yang dibangun oleh pengarang yaitu pada bulan Ramadan. Suasana bulan suci sangat kentara. Dalam novel digambarkan terdapat suara orang-orang mengaji sambil menunggu waktu berbuka tiba.

Suara mengaji di masjid-masjid mulai terdengar. Merambat di udara Ramadan, tujuh hari menjelang Lebaran (Khairan, 2022: 21).

Bulan puasa adalah bulan penuh rahmat sehingga orang-orang berlomba untuk berbuat kebaikan. Salah satunya membaca kitab suci Al-Qur'an. Keberkahan bulan Ramadan tidak datang sendirinya kepada manusia. Perlu melakukan amalan. Amalan-amalan kebaikan yang dilakukan di bulan penuh rahmat akan berlipat ganda pahala yang

didapat. Oleh karena itu, tidak heran apabila menjelang sahur dan berbuka terdapat orang-orang yang melantunkan ayat suci Al-Qur'an.

### Salat

Dalam novel walaupun hidup sangat berat untuk dijalani Rizki masih menyadari kewajibannya sebagai umat muslim. Ketika suara panggilan Allah Swt. memanggil maka saat itulah hamba-Nya bergegas untuk melakukan ibadah salat. Rizki sadar akan kewajibannya tapi di sisi lain ia juga sadar bahwa tidak mungkin ia akan menghadap Sang Khalik (pencipta) dalam keadaan kotor.

Aku tidak ikut salat magrib. Selain karena sudah lama tak salat, pakaianku juga kotor. Salah satu syarat sahnya salat adalah pakaian terhindar dari najis. Bagaimana pun aku tadi sudah menggosok pakaianku, masih saja ada bercak kotoran (Khairen, 2022: 23).

Dalam ajaran agama islam, rukun salat yaitu harus bersih dari najis. Ketika seseorang terkena kotoran hewan yang tergolong najis kecil maka untuk menghilangkannya harus dibersihkan menggunakan air. Jika masih terdapat kotoran maka mengganti pakaian menjadi wajib. Apabila salat tapi masih terdapat najis baik di tubuh maupun pakaian maka salat menjadi batal atau tidak sah. Selain salat wajib, dalam novel juga tergambar realitas ibadah salat tarawih sebagai ciri khas di bulan Ramadan.

Aku lihat sekeliling, di masjid ini masih tak ada orang. Waktu isya dan tarawih masih setengah jam lagi (Khairen, 2022: 25).

Salat sunah tarawih ialah salat yang dilakukan sebanyak 11 rakaat atau 23 rakaat yang dikerjakan satu bulan penuh di bulan Ramadan. Di ujung terdapat salat witr sebagai penutup tarawih. Kutipan di atas menunjukkan bahwa salat tarawih biasa dilakukan setelah salat isya.

### Puasa

Penggambaran kasih sayang antara kakak dan adik sangat terlihat dalam novel. Di mana sang adik tidak mau berpisah untuk kedua kali dengan kakaknya. Ia sangat takut ditinggal pergi sang kakak walau hanya sebentar untuk membeli makan sahur.

"Bang Rizki mau ke mana?" Ia mengucek-ngucek mata. "Jangan tinggalkan Khanza lagi. Khanza takut." Aku merunduk, duduk di sebelahnya, lalu mengecup kening Khanza. "Bang Rizki mau pergi sahur. Khanza tunggu di sini ya." (Khairen, 2022: 78).  
"Khanza mau ikut puasa juga. Ajarin Khanza!" pintanya mencari alasan untuk terus bersamaku.

"Yaudah, Abang belikan. Kita makan sahur bareng. Tapi Khanza tunggu di sini." Aku mencoba membujuknya (Khairan, 2022: 79).

Puasa merupakan rukun islam yang keempat. Puasa di bulan Ramadan sangat besar pahalanya sehingga jika seseorang berpuasa maka ia akan makan di waktu sahur untuk menjaga tenaga. Sebab puasa bukanlah hambatan seseorang untuk melakukan aktivitas seperti biasa. Puasa tidak boleh dijadikan alasan untuk bermalas-malasan.

## 5. Aspek Moral

### Pencopet

Kehidupan kejam di panti memerintahkan anak-anak agar mendapatkan uang untuk disetorkan kepada pemilik panti. Pemilik panti merasa tidak mau rugi dengan memberi tempat tinggal dan makan tanpa mempekerjakan anak-anak sehingga sebagian anak-anak di panti memilih jalan cepat yaitu mencopet untuk mendapatkan banyak uang dalam waktu yang sekejap. Anak-anak yang tidak mendapat uang akan disiksa dan bagi anak-anak yang setor uang akan diberi makan. Tidak jauh berbeda dengan kehidupan di luar panti. Rizki anak panti asuhan yang berhasil kabur tetap merasakan penderitaan. Keadaan yang menghimpit dan kesempatan terbuka lebar membuat Rizki berniat melakukan tindak kriminal. Ia lakukan untuk mengatasi masalah kelaparan yang dirasakannya sejak pagi tadi. Ia melihat kesempatan terbuka dan akan menggunakannya untuk membayar hutang makan siang. Namun, ia sangat terkejut mendapati adik perempuannya juga melakukan tindak kriminal yang sama.

sebuah tangan kecil ternyata sudah menggapai dompet tadi duluan.  
Mataku membelalak Aku tak salah lihat, aku kenal sekali anak remaja ini siapa.  
"Rizka?"(Khairan, 2022: 11).

Takdir hidup seseorang tidak ada yang tahu. Semua sudah digariskan Tuhan dan terjadi sesuai atas kehendak-Nya. Namun, bagi sebagian orang akan menyalahkan keadaan dan memanfaatkan kesempatan untuk berbuat tindak kejahatan. Padahal masih banyak hal yang dapat dilakukan dengan cara baik untuk mendapatkan rezeki. Namun, pengetahuan dan keterampilan yang kurang semakin mempersulit untuk mendapatkan uang dengan jalan yang baik dan benar. Ini terjadi pada anak-anak di panti asuhan ilegal yang dikelola oleh orang-orang tidak bertanggung jawab membuat anak-anak tidak tahu

apa yang harus dilakukan selain mengambil hak orang lain untuk memenuhi kebutuhan primer.

### **Maling Kotak Amal Masjid**

Rizki semakin tidak tahan melihat kotak amal yang bertuliskan "anak yatim". Menurutnya uang di dalam kotak amal tersebut ialah miliknya. Memang benar miliknya karena dia juga merupakan anak yatim. Namun, cara Rizki salah dengan mengambil diam-diam uang dalam kotak amal tersebut. Rizki lakukan karena desakan kebutuhan makan yang harus terus ia penuhi untuk tetap melanjutkan hidup.

Mataku terus mengarah ke bagian tengah masjid. Di sana ada tiga kotak amal. Aku tak salah lihat, salah satunya tertulis anak yatim. Itu adalah uang yang harusnya untukku! Aku adalah anak yatim.

Aku berjalan ke arah kotak amal itu. Kotak itu terbuat dari kaca. Aku bisa melihat dengan jelas tumpukan uang di dalamnya. Bagian atasnya terkunci oleh gembok.

Aku celingak-celinguk, melihat masih tak ada orang. Waktu isya belum masuk. Mereka semua pasti masih enak makan (Khairan, 2022: 25).

Dalam keadaan mendesak seseorang tidak dapat berpikir dengan jernih. Pikirannya dipenuhi dengan ego untuk mendapatkan sesuatu bahkan dengan menempuh jalan yang salah sekalipun akan dilakukan. Kehidupan dunia luar memang sangat berat untuk seorang anak yang tumbuh tanpa kedua orang tua. Didikan orang tua sangat penting guna mencegah perbuatan tercela.

### **Pengirim Obat-Obatan Terlarang**

Kabur dari panti asuhan nyatanya menambah masalah baru. Di panti asuhan pasti dapat makan walau dengan porsi yang tidak sesuai tapi dapat mengganjal perut dari kelaparan. Realitas kehidupan di luar panti ternyata semakin keras. Dunia sangat kejam bagi orang-orang yang berada dalam ketidakberuntungan. Hidup di luar panti sangat sulit tapi setidaknya Rizki lebih bahagia di luar panti karena tidak lagi melihat penyiksaan orang panti kepada anak-anak. Namun, Rizki harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan sesuap nasi. Ia harus bekerja untuk mendapatkan uang tapi kenyataannya ia tidak dapat pekerjaan apa pun di dunia luar. Sepertinya ia harus kembali merasakan kerasnya dunia. Rizki terpaksa melakukan pekerjaan terlarang hanya untuk memenuhi kebutuhan pangannya.

"Ini penting banget. Harus sekarang." Bang Toron tampak pontang-panting di dalam markas rahasianya. Ia membongkar beberapa kotak kayu. Saat bertemu satu kantong ukuran sedang, ia lihat sejenak, lalu ia lempar padaku. Akhirnya aku dapat pekerjaan (Khairen, 2022: 69).

Kerasnya kehidupan membuat orang-orang berada dalam lingkaran hitam yang bahkan dapat membahayakan diri sendiri. Bagaimana negara dapat maju jika penduduknya bahkan generasi muda terjatuh begitu dalam ke dunia fantasi yang sengaja dibuat akibat mengonsumsi obat-obatan dan sebagai tukang kirim. Memang dunia seperti itu mendatangkan kebahagiaan tapi perlu diingat bahwa itu semua hanyalah semu, tidak nyata. Bagi sebagian orang melakukan pekerjaan terlarang adalah satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan terutama urusan makan. Kebutuhan yang mendesak, pekerjaan layak tidak ada semakin memperburuk keadaan. Sehingga seseorang memilih jalan pintas yang mendatangkan uang banyak dalam waktu singkat.

## 6. Aspek Pendidikan

### Tidak Mengetahui Pendidikan Dan Putus Sekolah

Realitas dalam novel menggambarkan nasib anak-anak malang yang tidak dikenalkan bangku sekolah oleh pemilik panti. Mereka tidak bersekolah melainkan diperintah untuk menghasilkan uang yang nanti harus disetorkan ke pemilik panti. Sungguh miris sekali anak-anak di bawah umur dipekerjakan tanpa diberi hak untuk belajar.

Anak-anak itu sudah berbaris. Dulu aku juga seperti mereka. Menunggu Pak Tono dan para cecunguknya mengantarkan kami ke tempat tertentu. Di sana kami entah mengemis, mencopet, dan sebagainya (Khairen, 2022: 41).  
Meski putus sekolah, aku tak bodoh berhitung (Khairen, 2022: 161).

Pendidikan sangatlah penting untuk semua orang. Sudah kewajiban para orang tua atau wali untuk menyekolahkan anak. Hambatan ekonomi bukanlah penghalang seorang anak untuk bersekolah. Banyak beasiswa dan bantuan pemerintah diperuntukkan kepada anak-anak yang membutuhkan. Tetapi anak-anak yang tinggal di panti asuhan ilegal direnggut hak belajarnya dan dipaksa untuk bekerja.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan adanya realitas sosial objektif kehidupan panti asuhan yang tergambar dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Realitas sosial objektif yang

ditemukan dalam novel digambarkan melalui beberapa aspek, di antaranya yaitu: (1) aspek ekonomi realitas sosial berupa penelantaran. Dilakukan oleh tokoh ibu kandung kepada tiga orang anak. Seorang ibu tega meninggalkan anak-anak yang masih di bawah umur di depan panti asuhan, (2) aspek penindasan berupa kekerasan, penganiayaan, penculikan dan penjualan organ tubuh dilakukan oleh preman panti dan para penculik kepada anak-anak, (3) aspek kebudayaan berupa pulang kampung dan baju lebaran direpresentasikan oleh perilaku tokoh mengunjungi orang tua di kampung dan keinginan tokoh memakai baju lebaran, (4) aspek agama berupa mengaji, salat, dan puasa, digambarkan melalui perbuatan para tokoh (5) aspek moral berupa pencopet, maling kotak amal masjid, dan pengirim obat-obatan dilakukan oleh anak-anak panti atas dasar desakan kebutuhan, dan (6) aspek pendidikan berupa tidak mengenal pendidikan dan putus sekolah digambarkan melalui kegiatan anak-anak panti yang terus bekerja dan tidak ada kegiatan yang mencerminkan pendidikan.

Realitas sosial yang tergambar dalam novel *Kado Terbaik* karya J. S Khairen ialah bentuk fenomena yang terjadi di kehidupan masyarakat terkait kehidupan anak-anak di panti asuhan yang dikelola oleh orang-orang tidak memiliki rasa kemanusiaan dan dipenuhi sifat keserakahan. Penelitian ini memiliki kelebihan dari penelitian sebelumnya karena telah menemukan dan mendeskripsikan aspek penindasan dan moral yang jarang dilakukan analisis. Peneliti menyadari masih terdapat kelemahan dalam proses analisis sehingga memungkinkan adanya kekurangan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengungkapkan realitas sosial objektif lainnya guna memperkaya penelitian di bidang sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini & Dewi. (2022). Kritik Sosial Dan Materialistis dalam Naskah Drama “Cipoa” karya Putu Wijaya: Telaah Sosiologi Sastra. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol 11(2), 124-138.
- Asri & Irma. (2021). Aspek Sosial Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Jurnal SeBaSa*, 4(2), 43–57.
- Faruk. (2015). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harun, Triyadi, & Muhtarom. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, Vol. 8(No. 2), 466-474.

- Hidayat, M. W. (2014). *Pemilik Panti Asuhan Samuel Divonis 10 Tahun*. Metro Tempo. <https://www.google.com/amp/s/metro.tempo.co/amp/625966/pemilik-panti-asuhan-samuel-divonis-10-tahun>, diakses pada 21 November 2022.
- Imam, A. (2017). Kritik Sosial dalam Novel O karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol. 9(No. 2), 127-134.
- Khairen, J. S. (2022). *Kado Terbaik*. Jakarta: Gramedia.
- Ngada, E. Y. P. (2022). Perbandingan Novel Mariposa karya Luluk HF dengan Film Mariposa yang Disutradarai oleh Fajar Bustomi. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol 11(2), 103-112.
- Nilawijaya & Awalludin. (2021). Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(1), 13–24.
- Nugroho & Supratno. (2020). Realitas Sosial dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo (Kajian Teori Emile Durkheim). *Jurnal Sapala*, 7(1), 1–11.
- Putri, D. S. (2018). Realitas Sosial dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–16.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rismayanti, Martha, & Sudiana. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi karya Anna Farida. *Jurnal Sosial Dan Ilmu Humaniora*, 9(1), 7–14.
- Rosdiani, Nurhasanah, & Triyadi. (2021). Realitas Sosial dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 82–100.
- Safari, D. M. (2018). Novel Belantik karya Ahmad Tohari (Pendekatan Sosiologi Sastra). *Jurnal Bindo Sastra*, 2(1), 183–187.
- Saputri & Hariadi. (2020). Realitas Sosial dalam Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 83–92.
- Sasmika, Maspuroh, & Rosalina. (2022). Masalah Sosial dalam Novel La Muli karya Nunuk Y. Kusmiana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, Vol. 8(No. 1), 1-12.
- Septiani, E. (2021). Ketidakadilan Sosial Dalam Novel Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman Karya A. Mustafa. *Jurnal SeBaSa*, 4(2), 120–134.
- Sulastri, S. (2019). Representasi Nilai Kesetiaan Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere

Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 269–280.

Syukur, M. (2017). *Kaleidoskop 2017: Heboh Panti Asuhan Maut di Pekanbaru*. Liputan 6. <https://m.liputan6.com/regional/read/3203238/kaleidoskop-2017-heboh-panti-asuhan-maut-di-pekanbaru>, diakses pada 21 November 2022.

Widyaningsih, Lisa; & Miatin, G. (2020). Proses Perjuangan Kelas dalam Novel Si Anak Badai karya Tere Liye (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra). *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1–14.

Wirawan, I. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.